

**Map Out a New Historical Trajectory
Of Islam Nusantara**
Zainul Milal Bizawie

**Membaca Masa Depan “Islam & Fiqh
Nusantara”;** Sebuah Catatan
Pengantar
Dr. M.N Harisuddin, M.Fil.I

الشيخ محمد مختار عطارد البغوري الجاوي ثم المكي
(1868–1930 م)
دان جرينغان علماء سوندا تيمور تنغاه أول أباد 20 م
A. Ginanjar Sya'ban

**Pesantren Sebagai Mata Air
Kebudayaan**
Dr. Ngatawi Al Zastrouw

**Wajah Islam Dalam Ruang Batin
Manusia Jawa; Menelusuri Jejak
Kearifan dalam Naskah Primbon dan
Doa**
Dr. Islah Gusmian

**Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di
Pesantren**
A. Khoirul Anam

الشيخ محمد نوي البنتني الجاوي المكي وجهوده
الدعوية في القرن التاسع عشر الميلادي
Dzulkifli Hadi Imawan

Manuscript Review:
**Babad Gedhongan; Cerita Jawa yang
Disembunyikan**
Taufiq Hakim

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 1 . issue 1 . 2018



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

A. Khoirul Anam

Peer Reviewer

Prof. Abdurahman Mas'ud, Ph.D(*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)

Prof. Dr. Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)

Prof. Dr. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)

KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)

Dr. Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)

Dr. Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)

Dr. Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)

Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi

Mohammad Taufiq

Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar

Zainal Abidin

Aditya Permana

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)

Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten

<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

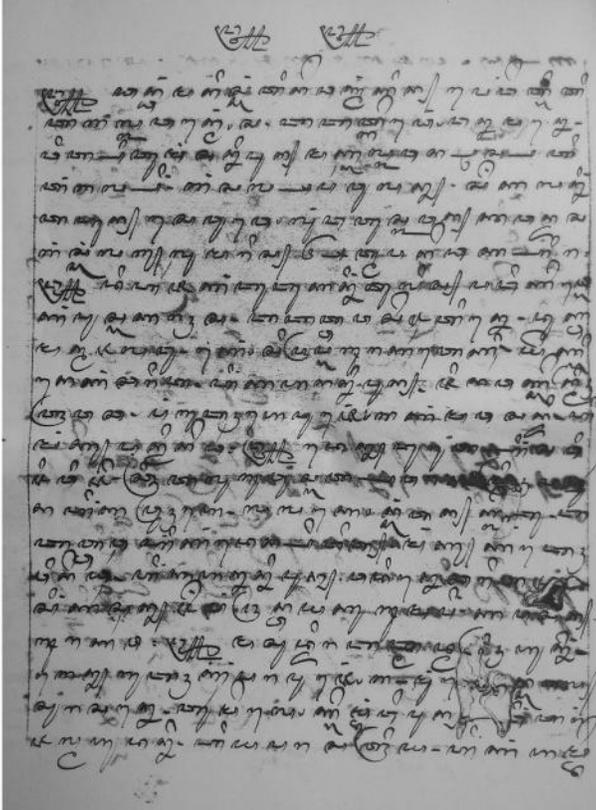
 @IslamNusantaraC,  islamnusantaracenter,  Islam Nusantara Center-INC



TABLE OF CONTENTS

Table of Contents	III
Map Out a New Historical Trajectory Of Islam Nusantara <i>Zainul Milal Bizanvie</i>	1
Membaca Masa Depan “Islam & Fiqh Nusantara” Sebuah Catatan Pengantar <i>Dr. M.N. Harisudin, M.Fil.I</i>	19
الشيخ محمد مختار عطارد البغوري الجاوي ثم المكي (1868–1930 م) دان جلرينغان علماء سوندا تيمور تنغاه أول أبد 20 م <i>A. Ginanjar Sya’ban</i>	39
Pesantren Sebagai Mata Air Kebudayaan <i>Dr. Ngatani Al Zastrouw</i>	63
Wajah Islam Dalam Ruang Batin Manusia Jawa ; Menelusuri Jejak Kearifan dalam Naskah Primbon dan Doa <i>Dr. Islah Gusmian</i>	81
Bahtsul Masail Dan Kitab Kuning Di Pesantren <i>A. Khoiril Anam</i>	103
الشيخ محمد نوي البتيني الجاوي المكي وجهوده الدعوية في القرن التاسع عشر الميلادي <i>Dr. Dzulkifli Hadi Imawan</i>	139
<i>Manuscript Review:</i> Babad Gedhongan; Cerita Jawa yang Disembunyikan <i>Taufiq Hakim</i>	155

Manuscript Review



BABAD GEDHONGAN; CERITA JAWA YANG DISEMBUNYIKAN



BABAD GEDHONGAN; CERITA JAWA YANG DISEMBUNYIKAN

Taufiq Hakim¹

Berdirinya suatu kerajaan acap kali diiringi dengan perselisihan bahkan pertumpahan darah. Perebutan kekuasaan tak hanya terjadi atas ikut campurnya kalangan luar istana, seperti penjajah, namun juga terjadi karena persoalan dari dalam tembok istana sendiri. Para keturunan raja yang berkuasa merasa berhak atas takhta ayahandanya. Sementara sang raja mempunyai banyak keturunan. Belum lagi jika ada persekongkolan dari para pangeran dengan pihak luar istana. Biasanya dari sinilah perselisihan dimulai. Atas pertimbangan tertentu, para pangeran menuntut haknya sebagai penerus takhta. Sesama saudara pun, pertumpahan darah menjadi peristiwa yang halal bagi mereka.

Perjalanan dinasti Mataram Islam, misalnya. Tahun 1749 M silam merupakan catatan kelam bagi para pewaris Mataram Islam. Saat itu Pakubuwana III dinobatkan sebagai Raja Surakarta. Lahirnya dinasti Surakarta ini merupakan akibat dari huru-hara yang terjadi dalam perjalanan Dinasti Mataram Islam. Keraton yang didirikan oleh Panembahan Senopati itu (1587-1601) dalam perjalanannya mengalami perpecahan. Mataram

¹ Alumnus Sastra Jawa UGM, peneliti di Islamic Center Kajen (ICK). Buku terbarunya berjudul *"Pemberontakan Mistik Syekh Siti Jenar"* (2017, Yogyakarta: Mueza)

dipecah menjadi empat kerajaan; Surakarta, Mangkunegara, Ngayogyakarta, dan Pakulaman. Puncaknya diawali dengan pemberontakan orang-orang Cina, yang kala itu Kartasura dipimpin oleh Pakubuwana II.

Simuh dalam *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (2016) mencatat pemberontakan tersebut membawa dampak kerusakan yang parah pada Kraton Kartasura. Lalu dibangunlah ibukota baru, yakni Surakarta pada tahun 1744 M. Wafatnya Pakubuwana II pada 1749 M lantas menyebabkan takhta kepemimpinan digantikan oleh puteranya, yakni Pakubuwana III (1749-1788 M). Pergantian ini pun tak luput dari perselisihan. Pakubuwana III yang mempunyai nama asli Raden Mas Suryadi ini sebelumnya berselisih dengan Pangeran Mangkubumi. Perselisihan tersebut diselesaikan dengan membagi Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yakni Kerajaan Surakarta dengan Pakubuwana III sebagai rajanya, dan Kerajaan Ngayogyakarta dengan Mangkubumi sebagai rajanya dengan gelar Hamengkubuwana I. Hal ini ditandai dengan lahirnya perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M.

Terpecahnya dinasti Mataram menjadi empat kerajaan kecil tersebut membuat mereka kehilangan kedaulatan. Kolonial Belanda yang terlibat dalam terpecahnya dinasti tersebut selanjutnya juga ikut mengawasi perkembangan aktifitas masing-masing kerajaan. Alhasil, aktifitas rohani dan kebudayaan menjadi fokus dari masing-masing kerajaan lantaran mereka sudah tidak mempunyai kedaulatan politik dan kenegaraan, yakni hidup di bawah bayang-bayang kolonial.

Upaya untuk membangkitkan khasanah rohani dan kebudayaan di dalam kraton ini menurut Simuh adalah satu-satunya jalan untuk mempertahankan wibawa kerajaan sebagai pusat kebudayaan Jawa. Kebangkitan ini tepatnya bermula sejak tahun 1757, yakni ketika Kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta. Selama kurang lebih 125 tahun pembangkitan itu, hingga ditandai wafatnya Pujangga Ranggawarsita pada tahun 1773 M, atau lebih tepatnya berakhir pada tahun 1881 M dengan wafatnya penyair kenamaan Aryo Mangkunegara IV. Pada periode tersebut karya-karya sastra Jawa yang dihasilkan banyak dipengaruhi oleh kitab-kitab bernuansa tasawuf, seperti *Ihya*; *Ulumuddin*, *Insan Kamil*, dan sebagainya.

Dalam kurun itulah digubah satu naskah yang cukup menarik untuk diperbincangkan. *Babad Gedhongan* namanya. Informasi yang tercantum dalam bagian awal, naskah ini digubah atau disalin dengan hati-hati oleh

penyalinnya. Sayangnya belum diketahui nama penyalin. Hanya tertera waktu penyalinan naskah dan manggala (pengantar puji-pujian atau persembahan karya). Tertera dalam bait pertama Pupuh I, naskah ini disalin pada bulan ketujuh, wuku Maktal, hari Kamis pada tanggal 5 Safar tahun 1845. Belum dapat dipastikan penulisan tahun tersebut berbentuk penanggalan Syamsiyah dan Qomariyah. Konversi penanggalan naskah pasca periode Sultan Agung sejauh pengetahuan saya belum pernah dilakukan. Dengan demikian, jika penanggalan dalam *Babad Gedhongan* merupakan tahun Qomariyah, maka naskah ini digubah pada periode pujangga terakhir Kraton Surakarta pada masa Aryo Mangkunegara IV masih hidup, atau penghujung abad ke-19.

*Dhandhang manis kang tinědhak mangkin / pengět titi tanggal lawan mangsa
/ Babad Gědhongan namane / wit pitu mangsanipun / Maktal lawan Rěspati
tanggal ping/ / gangsal Sapar wulannya / sěngkalaning taun / sennu wolungatus
lawan / kawan dasa gangsal kang lagya lumaris / atma panědhakira // (BG::
I:: 1)*

Artinya:

Dhandhanggula yang akan disalin nanti dicatat dengan hati - hati (ppada)) awal bulan,, Babad Gědhongan namanya. Dimulai (ppada)) bulan ke tujuh wuku Maktal pada hari Kamis,, tanggal lima bulan Sapar, bertahun sengkalan se ribu delapan ratus empat puluh lima yang sedang berjalan. Akulah penyalinnya.

Informasi yang cukup mencengangkan terdapat pada pupuh selanjutnya. *Babad Gedhongan* disebut sebagai kitab rahasia, kisahnya disembunyikan oleh para pujangga zaman dulu lantaran kekejaman rajanya. Nama penyalinnya pun disamarkan. Menurut informasi yang terdapat dalam prolog, *Babad Gedhongan* merupakan intisari dari rahasia sejarah Jawa sejak jaman Majapahit hingga Surakarta. Si Penggubah juga menyatakan bahwa naskah ini menceritakan kisah secara apa adanya, dan merupakan kisah yang tidak terdapat di dalam Babad Jawa, serta yang dikehendaki oleh raja pertama di Surakarta.

Dalam pupuh I bait 1-8 juga diceritakan perihal kekacauan yang terjadi

di zaman dahulu, sehingga banyak kisah-kisah yang disamarkan. Selain itu, dalam salah satu naratif,, terdapat informasi bahwa keberanian penggubah *Babad Gedhongan* untuk memaknai kisah-kisah zaman dulu hingga di zaman Surakarta disebabkan oleh sudah makmurnya Kraton Jawa. Hal itu dipertegas dengan pernyataan bahwa pemaknaan kisah-kisah tersebut merupakan sebuah upaya untuk menyampaikan kisah yang sebenarnya agar masyarakat yang akan datang tidak percaya begitu saja terhadap dongeng masa lalu. Adapun informasi tersebut terdapat dalam naratif berikut ini:

*marmaning Hyang mangke kraton Jawi / pan wus katon yen tata raharja / ayem
sënëng kawulane / murah barang tinuku / sawab saking barkahing adil / minwah
barkahing nata / kang mumpuni kawruh / kasébut ratu utama / papatih kang
linuwih myang pra bupati / sadaya bèk raharja //*

*tata titi pakertining kadi / pan rumeksa mrih ayuning wadya / nyirnakèn rusiya
kabeh / para satriya mungkul / pan miturut sarehing patih / tan ana kang
sumala / nut pranatan prabu / témah praja langkung harja / wus tan ana
tanduk kang sikareh budi / mula ngong wani ngarang //*

*Surakarta prapta Majapahit / anégési surasaning karsa / pujangga ing
pangarange / den urut saking lubur / den maknani sawiji - wiji / mrih sampurna
kang maca / yoa kongsi kaleru / panggagas kang tan prayoga / cipta kliru gugon
- tubon lir cab cilik / anggagas kang tan nyata // (BG : I:: 8 - 10).*

Artinya:

Maka dari itu nanti Dewata,, kraton Jawa bila sudah tampak tertata dengan baik,, aman bahagia rakyatnya, murah barang yang dibeli, berkah dari Yang Adil juga berkahnya raja yang menguasai pengetahuan,, disebut raja (yang) utama,, para patih yang utama juga para bupati, semuanya berbudi baik..

tata pemerintahan (tersebut) seperti menjaga supaya rakyatnya sejahtera, memusnahkan segala keburukan. Para satriya tunduk,, namun semuanya patuh (dan) sabar terhadap patih. Tidak ada yang melawan,, (mereka) patuh (pada) aturan raja. Akhirnya kerajaan lebih sejahtera, sudah tidak ada persoalan yang mengganggu pikiran, maka aku berani mengarang

(babad dari masa) Surakarta hingga Majapahit, (yakni untuk) menegaskan maksud pujangga atas karangannya. Diurutkan dari (yang) paling tinggi. Dimaknai satu per satu (supaya) sempurna bagi yang membaca. Janganlah sampai keliru (terhadap) pikiran yang tidak baik, berpikir keliru dan gugon-tuhon seperti anak kecil (dengan) memikirkan hal yang tidak nyata. (BG: I, 8 - 10).

Naskah *Babad Gedhongan* berukuran 10x17 cm, sampul berwarna biru tua, dan medium naskah berupa buku tulis. Naskah berjumlah 28 halaman ini terdiri atas 14 lembar kertas, belum termasuk sampul depan dan belakang. Dalam setiap lembarnya terdapat 22 baris kolom teks. Ada tiga bekas lubang jahitan yang digunakan sebagai medium penjilidan naskah. Kondisinya sudah rapuh, warna tinta pada teks hitam pudar, dan banyak ditemukan lubang pada hampir setiap halaman naskah. Bahkan terdapat lubang tembus dari sampul depan sampai sampul belakang. Dilihat dari bentuk fisiknya, naskah ini kurang terawat. Wajar saja, naskah koleksi pribadi ini awalnya adalah pemberian dari seorang dosen salah satu universitas swasta di Klaten. Usut punya usut, beliau mendapatkannya dari tukang loak.

Setelah saya membaca dengan seksama untuk keperluan riset guna memenuhi tugas akhir², naskah yang beraksara Jawa dan berbahasa Jawa ragam krama ini tidak tersimpan salinannya di perpustakaan mana pun. Saya telah mengakses beberapa katalog yaitu katalog Behrend (1990, 1997, dan 1998), Lindsay (1994), Ekadjati (1999), Florida (1981 dan 2000), Girardet (1983), dan alamat website Perpustakaan <http://opec.pnri.go.id>. Dari studi katalog tersebut, kesimpulan sementara naskah yang ditulis berdasarkan metrum macapat ini merupakan naskah tunggal.

Babad Gedhongan berkisah tentang perjalanan Dyah Rasa Wulan dan Syekh Wali Lanang pada tahun 1480 M. Latar cerita terjadi di sekitar wilayah Tuban, Jawa Timur, di daerah Tarub dan Rejasari perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kisah ini tidak ditemukan di dalam teks-teks

² Pada 2017 lalu, saya menerbitkan edisi suntingan dan terjemahan, serta analisis sepintas lalu naskah ini dalam judul "*Babad Gedhongan; Kisah Perjalanan Dyah Rasa Wulan dan Syekh Wali Lanang di Tanah Jawa*"

naskah lain terutama seperti yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawa*, *Babad Demak*, *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, dan *Babad Gresik*. Keterangan ini dapat diperoleh dalam penggalan naratif berikut:

*denya ngurut ing sawiji-wiji / crita lugu wus tanpa warana / mrih sampurna
ing kawruhe / lalakon kang tan klébu / babad 216 Jawa ingkang den pingit
/ mangkya kabeh winédhar / ing kabananiipun / wadine carita Jawa / sing
karsanya jéng Pangran Jayakusuma ping / kapisan Surakarta // (BG : I:: 3)*

Artinya:

Dia runtut mengurutkan satu per satu, cerita apa adanya tanpa ditambah-tambahi, supaya sempurna pengetahuannya. Cerita yang tidak masuk Babad Jawa yang di ambil, semua akan dipaparkan pada saatnya. (Yakni) cerita Jawa yang disembunyikan, yang dikehendaki (oleh) Kanjeng Pangeran Jayakusuma yang pertama (di) Surakarta.

Kala itu Tuban di bawah pemerintahan Kiai Jaya Wilahita yang merupakan orang tua Rasa Wulan. Selain fokus pada kedua sosok tersebut, naskah ini juga bermuatan unsur-unsur didaktik, uraian tasawuf, moral, hingga tentang gambaran kehidupan di alam kubur. Penceritaan ikhwāl Diah Rasa Wulan, Syekh Wali Lanang, dan sedikit menyinggung sosok Sunan Kalijaga yang dikisahkan sebagai kakanda Rasa Wulan.

Namun demikian, sejauh saya amati, barangkali naskah ini belum rampung digubah. Hal ini tampak dalam penceritaan sosok Syekh Wali Lanang dnegan Rasa Wulan, dan pertemuan mereka dengan Ki Umbul Tunggak di Goa Serang yang kelanjutan kisahnya tidak ditemukan dalam bagian akhir naskah. Di bagian akhir, hanya terdapat kisah tentang uraian kehidupan di alam kubur, yang dibabarkan oleh Syekh Wali Lanang kepada Ki Umbul Tunggak. Kemungkinan lain, jika merujuk pada informasi di awal naskah bahwa kisah *Babad Gedbongan* merupakan serpihan kisah tentang riwayat Jawa yang disembunyikan, dapat dikatakan bahwa sang penggubah memang memfokuskan kisahnya pada sosok Rasa Wulan dan Syekh Wali lanang. Dikisahkan dari pernikahan mereka kelak menurunkan bibit raja-raja Jawa.

Dilihat dari konteks penyalinan, konten naratif yang merujuk pada sosok

Manuscript Review - Babad Gedhongan

Rasa Wulan dan Syekh Wali Lanang yang kelak menurunkan raja-raja Jawa, barangkali naskah ini adalah upaya Pakubuwana III untuk meneguhkan kedudukannya sebagai Raja Surakarta yang pertama. Hal ini disebabkan huru-hara yang terjadi di kerajaan menjelang dirinya dilantik sebagai raja. Melalui *Babad Gedhongan* ini, Pakubuwana III ingin menunjukkan bahwa dirinya mempunyai sanad dari seorang wali yang masyhur, dan juga seorang putri bangsawan bernama Dyah Rasa Wulan. Dalam *Babad Gedhongan*, diketahui pula bahwa Dyah Rasa Wulan merupakan adik kandung dari Sunan Kalijaga, wali masyhur tanah Jawa, yang secara lugas ditulis pada pupuh I bait 15 *Babad Gedhongan* sebagai “...*padomaning jagat, pepundbenipun para nata ing nungsa Jawi...*”[]



**ISLAM
NUSANTARA
CENTER**